

**MOTIVASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR
MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS SASTRA ANAK****Tiara Sevi Nurmanita¹, Rani Darojah², Khaerul Anam³**¹FKIP, Universitas Terbuka

email: tiarasevi@ecampus.ut.ac.id

²FKIP, Universitas Terbuka

email: ranidarojah@ecampus.ut.ac.id

³FKIP, Universitas Terbuka

email: khaerul.anam@ecampus.ut.ac.id

artikel diterima 7 April 2022, direvisi 16 Mei 2022, disetujui 30 Juni 2022

Abstract

This study aims to discuss the use of children's literature as a means of increasing student reading motivation at the elementary school level. This research method is qualitative research using descriptive methods to make a systematic and accurate description based on the facts and phenomena investigated. The results showed that motivation in reading is one of the movements of character education in children, which is a way to increase students' interest in reading. One of the media used in increasing motivation to read indirectly is to use children's literary media. Many kinds of children's literature can be melted down as a form of media material that is of interest to students. The variegated form of children's literature, can provoke students to read.

Keywords: *children literature, character buildings, elementary school***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemanfaatan sastra anak sebagai sarana peningkatan motivasi membaca siswa pada jenjang sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk membuat deksripsi yang sistematis dan akurat berdasarkan fakta-fakta maupun fenomena yang diselidiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dalam membaca merupakan salah satu gerakan pendidikan karakter pada anak, yakni cara untuk meningkatkan minat baca siswa. Salah satu media yang digunakan dalam meningkatkan motivasi membaca secara tidak langsung adalah dengan menggunakan media sastra anak. Banyak macam sastra anak dapat dilebur sebagai salah satu bentuk bahan media yang menarik bagi siswa. Bentuk sastra anak yang beraneka ragam, dapat memancing siswa untuk membaca.

Kata kunci: *sastra anak, pendidikan karakter, sekolah dasar***PENDAHULUAN**

Motivasi membaca merupakan hal yang menjadi perhatian besar di Indonesia. Iskandar (2021), menyampaikan bahwa hasil data dari UNESCO menyebutkan, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, artinya dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca.

Data tersebut, menjadi salah satu penyebab munculnya Gerakan Literasi

Indonesia yang digagas oleh Kemendikbud. Program gerakan literasi tersebut dimaksudkan agar dapat meningkatkan motivasi membaca masyarakat Indonesia dimulai sejak dini.

Seiring perkembangannya waktu, karakter akan minimnya motivasi membaca semakin bertambah. Secara tidak langsung dampak tersebut berasal dari persepsi masyarakat bahwa kegiatan membaca yang diinginkan dalam dunia

pendidikan yakni membaca teks pelajaran. Beberapa siswa cenderung malas membaca karena dirasa hal tersebut tidak menarik. Perkembangan persepsi tersebut telah ada di masyarakat sejak lama dan secara tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan suatu penanaman pendidikan karakter yang mengubah semua persepsi menjadi kegiatan membaca tidak hanya untuk membaca buku teks pelajaran, melainkan dapat membaca semua hal yang disukai oleh anak-anak.

Pendidikan karakter sangat penting sebagaimana dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa pengembangan karakter siswa dapat melalui pendidikan di sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter di sekolah, para siswa akan memiliki dasar karakter yang mencerminkan bangsa dan negara untuk diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Salah satu cerminan karakter yang wajib diterapkan oleh siswa khususnya di sekolah dasar, yakni karakter mengenai bagaimana siswa menjadi rajin dan semangat dalam membaca.

Alternatif pengembangan karakter dalam meningkatkan motivasi membaca di sekolah dasar yakni menggunakan sastra anak sebagai sarana. Sastra anak merupakan karya sastra yang diciptakan khusus bagi pembaca anak-anak. Seperti halnya yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2005), bahwa sastra anak merupakan sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Fakta ringan yang selalu ada di keseharian anak, dengan bumbu imajinasi dapat memberikan nilai karakter yang positif serta dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi anak-anak yang membacanya.

Memanfaatkan sastra anak sebagai media pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh pemerhati maupun peneliti yang lain. Beberapa contoh Sriutami & Muzakkir (2021), yang menggunakan dongeng untuk stimulan peningkatan minat pembaca di anak usia dini. Dongeng memang menjadi favorit untuk dijadikan bahan media pembelajaran karakter. Seperti yang dilakukan oleh Aspar, Mujtaba, Mutiarani & Zulfita (2021) yang menemukan bahwa mendongeng sangat efektif untuk meningkatkan literasi, khususnya minat membaca siswa sekolah dasar. Selain itu juga diperkuat dengan adanya analisis suatu dongeng oleh Iskandar & Suyatno (2021), bahwa ada suatu pengajaran moral dan karakter pada dongeng yang berjudul. Putri Dewi Sekararum Dan Raja Jin Pohon Delima Karya Nurul Ihsan

Dari pembahasan tersebut, topik yang akan digunakan pada penelitian ini yakni mengenai pemanfaatan sastra anak dalam penguatan karakter minat baca dilihat dari perspektif pendidikan. Adapun tujuannya yakni fungsi sastra anak sebagai penguatan pendidikan karakter dan fungsi sastra anak sebagai peningkatan motivasi membaca siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini untuk membuat deksripsi yang sistematis dan akurat berdasarkan fakta-fakta maupun fenomena yang diselidiki. Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen data, pengumpul data, penganalisis data, dan membuat kesimpulan akan data yang telah dianalisis. Jenis data yang digunakan dalam kajian ini yakni kutipan mengenai sastra anak, motivasi membaca, dan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Motivasi Membaca Bentuk Pendidikan Karakter**

Kurun waktu tertentu, pendidikan tidak hanya sekadar cara guru memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan cara siswa mengekspresikan kreasi mereka demi mendapatkan wawasan mereka. Sebagaimana ketika bersosialisasi di lingkungan, karakter yang terbentuk dari diri anak merupakan cerminan dari apa yang diserapnya. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008), karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter positif atau lebih dikenal dengan sikap positif berupa watak atau budi pekerti yang baik dan tidak menyimpang. Sependapat dengan Lewis (2004) bahwa karakter merupakan kualitas positif yakni peduli, adil, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap sesama. Bertolak belakang dengan sikap positif, karakter negatif manusia merupakan karakter yang menyimpang dari ajaran agama dan aturan masyarakat. Kedua sisi karakter manusia tersebut melekat dan terbentuk sejak usia dini.

Pembentukan karakter meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam suatu pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan untuk memaksimalkan kemampuan dan keterampilan manusia secara utuh. Sebagaimana pernyataan Ki Hajar Dewantara (dalam Samani, 2013) bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran (pengetahuan) dan tubuh manusia. Pendidikan tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan tetapi untuk mengembangkan budi pekerti, karakter, dan keterampilan.

Suatu motivasi menjadi salah satu karakter seseorang, dimana motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat menjadikan ketertarikan manusia terhadap

apa yang diminatinya. Hal ini dijelaskan oleh Aunurrahman (2012) bahwa motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan yang positif tentu saja dapat membawa kegiatan yang positif pula. Seperti halnya aktivitas yang dapat dijadikan suatu hobi atau kebiasaan.

Dengan memupuk kesenangan, motivasi dapat menjadi dasar peningkatan keterampilan. Hal ini dapat diamati secara sekilas, motivasi akan timbul seiring dengan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Pembiasaan mengenal buku merupakan langkah awal meningkatkan motivasi membaca. Dimulai dari pengenalan buku berisi gambar-gambar, meningkat menjadi buku cerita bergambar, dan kemudian secara bertahap, motivasi membaca buku teks meningkat.

Hasanudin & Puspita (2017), menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi dan keterampilan tinggi dalam membaca tentu memiliki wawasan yang sangat luas karena informasi sangat mudah didapat dengan gemar membaca. Membaca dapat dikatakan sebagai kunci sukses proses belajar karena pada setiap bidang studi tidak terlepas dari keterampilan membaca untuk dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan. Oleh karena itu, motivasi membaca dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter, dikarenakan membaca merupakan keterampilan menyerap informasi baik dari sisi pengetahuan maupun sosial, sehingga jika seseorang memiliki motivasi membaca yang baik, maka dapat dengan baik menambah wawasan dunia.

Sastra Anak sebagai Media Pembelajaran

Sebagai salah satu pembentuk motivasi pada siswa dalam membaca, perlu ada dukungan media pembelajaran yang

sesuai. Ruth Lautfer (1999) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Didukung pendapat Tafonao (2017) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berperan untuk menyalurkan pesan kepada peserta didik agar dapat diterima dengan baik. Pembelajaran keterampilan membaca akan berjalan maksimal dengan menggunakan media yang tepat.

Di sekolah dasar, kerap langkah mengajak siswa membaca sering dimulai dari membaca buku pelajaran. Untuk menarik minat baca siswa, tentunya dimulai dari membaca hal-hal yang ringan seperti berita dari majalah anak hingga lagu, puisi, ataupun cerita anak yang sedang tren. Siswa juga diajak dimulai membaca teks-teks singkat yang sering mereka temui di jalan, belakang truk, bahkan simbol maupun teks yang ada di bungkus camilan, sabun, sampul buku, dan sebagainya. Pemilihan media yang tepat dapat menjadi langkah awal untuk promosi membaca yang menyenangkan.

Salah satu yang efektif untuk kegiatan peningkatan motivasi membaca dan juga adanya pengajaran karakter, dapat menggunakan media sastra anak. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiantoro (2005), bahwa sastra anak merupakan sastra yang secara emosional dan psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak. Dengan teori tersebut, sastra anak secara tidak langsung dapat dijadikan media alternatif yang dapat mengajarkan konsep perilaku karakter positif. Sa'ud, Musthafa, & Sajawandi (2021), menyatakan bahwa Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak secara signifikan dapat meningkatkan minat maupun motivasi membaca siswa sekolah dasar.

Sastra anak memiliki ragam jenis, baik nuansa tradisional maupun modern. Pembelajaran dengan sastra anak tradisional dapat mengajak siswa mengenal seluk beluk sejarah dan bagaimana nilai norma baik yang dapat diterapkan di jaman sekarang. Adapun untuk sastra modern dapat diambil dari berbagai bentuk sastra yang diminati siswa. Penggunaan sastra anak yang berasal dari dalam negeri maupun luar Indonesia, memiliki prospek yang baik dan menunjang pembelajaran.

Sebagai contoh, dengan menggunakan lagu populer yang dikenal oleh siswa, sebagai bentuk puisi modern, dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain. Terutama mulai tahun 2013, sekolah dasar sudah menerapkan pembelajaran tematik. Penggunaan sastra dapat mempermudah guru untuk mencari bahan bacaan yang menarik selain teks materi yang ada di buku siswa.

Cerita Anak: Bentuk Karya Sastra Anak untuk Meningkatkan Motivasi Membaca

Sebagai media pembelajaran, sastra anak memiliki ragam jenis. Bacaan yang ringan ditangkap oleh semua kalangan anak dapat berbentuk cerita anak. Cerita anak merupakan salah satu bagian dari sastra anak, dimana cerita anak merupakan teks bacaan fiksi ringan yang memuat kehidupan sekitar anak. Huck, dkk (1987) menjelaskan cerita fiksi berarti cerita rekaan atau cerita khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Diperkuat dengan pendapat Anderson & Anderson (2003:8) mengenai cerita anak, cerita anak memiliki pengenalan tokoh dan latar cerita, peristiwa atau masalah serta jalan keluar dari permasalahan yang ada, dan juga memiliki penutup yang berisi kalimat-kalimat yang ringan untuk menutup cerita.

Jalan cerita serta peristiwa yang dihadapi tokoh utama yang cenderung menceritakan kejadian atau masalah yang umum terjadi di dunia anak.

Penggunaan cerita anak sebagai media pembelajaran dijelaskan oleh Achsani (2018), bahwa penggunaan cerita anak sebagai media pembelajaran dikarenakan setiap cerita anak memiliki nilai didik yang dapat digunakan sebagai proses penginternalisasian pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nurmanita (2017), bahwa cerita anak dapat dimanfaatkan sebagai alternatif penunjang untuk pendidikan karakter untuk siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan mengenai cerita anak yang tersebar agar dapat memilih cerita anak yang dapat digunakan sebagai media pendukung pendidikan karakter.

SIMPULAN

Sastra anak sangat beragam. Hal itu dapat memicu kreativitas pendidik dalam memanfaatkan bagaimana sastra anak dapat digunakan sebagai sarana peningkatan motivasi membaca siswa pada jenjang sekolah dasar. Motivasi dalam membaca merupakan salah satu gerakan pendidikan karakter pada anak, yakni bagaimana siswa dapat meningkatkan minat baca. Salah satu media yang digunakan dalam meningkatkan motivasi membaca secara tidak langsung yakni menggunakan media sastra anak. Banyak macam sastra anak dapat dilebur sebagai salah satu bentuk bahan media yang menarik bagi siswa, salah satunya cerita anak. Cerita anak yang beraneka jenis dapat merangsang siswa untuk tertarik membaca daripada hanya disodorkan bacaan bertema pembelajaran. Dengan adanya kurikulum tematik saat ini, sangatlah perlu bagaimana meramu sebuah topik pembelajaran dengan nuansa sastra

anak yang menarik siswa. Untuk penelitian lanjutan, dapat dilakukan yakni mengembangkan sebuah bahan suplemen pendukung pembelajaran berupa cerita anak atau dapat berupa karya sastra anak. Pengembangan diawali dengan studi observasi lebih lanjut mengenai tema dan minat siswa sebagai bahan topik menarik siswa agar lebih tertarik membaca. Adapun penelitian lain untuk melengkapi artikel ini, yakni mengenai bagaimana penguatan literasi digital, dimana bagaimana membelajarkan siswa sekolah dasar menganalisis mengenai informasi yang dibaca di dunia media sosial termasuk fakta atau hoax.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Terbuka, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah menyediakan wadah demi memotivasi penelitian ini.

REFERENSI

- Achsani, F. (2018). Cerita Anak sebagai Media Pembentuk Karakter Anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 53-64.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.9>
- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text Types in English 1&2*. South Yarra: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Aspar, M., Mujtaba, I., Mutiarani, M., & Zulfita, A. (2021). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1). (<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/8062>)
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.

- Hasanudin, C., & Puspita, E. L. (2017). Peningkatan motivasi dan keterampilan membaca permulaan siswa kelas i melalui media aplikasi bamboomedia bmgames apps. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-13.
- Huck, C. S., Hepler, S., & Hickman, J. (1987). *Children's Literature in The Elementary School 4th*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc..
- Iskandar, A. M. (2021). Minat Baca Bisa Tingkatkan Kesejahteraan, (Online), (<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32739/t/Minat+Baca+Bisa+Tingkatkan+Kesejahteraan>), diakses 10 November 2021.
- Iskandar, N. P., & Suyatno, M. P. (2021). Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Dongeng Putri Dewi Sekararum Dan Raja Jin Pohon Delima Karya Nurul Ihsan (Kajian Sastra Anak).(<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40217>)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jaringan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa) yang dikembangkan oleh Ebta Setiawan © 2012-2016 versi 1.9, (Online), (<http://www.kbbi.web.id>),
- Lautfer, R. (1993). *Pedoman Pelayanan Anak*. Malang Indonesia: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Lewis, B. A. (2004). *Character Building Untuk Siswa-Siswa*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogya-karta: Gadjah Mada University Press
- Nurmanita, T. S., Harsiati, T., & Suyono, S. (2017, May). Cerita Anak sebagai Sarana Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 2017* (pp. 1100-1105).
- Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jaringan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Online), (<https://psmk.kemdikbud.go.id/>), diakses pada 15 Desember 2016.
- Sa'ud, U. S., Musthafa, B., & Sajawandi, L. (2021). Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Samani, M. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sriutami, W. Z., & Muzakkir, F. F. (2021). Literasi Mendongeng Sebagai Stimulan Awal Peningkatan Minat Membaca Bagi Anak Usia Dini Di Paud Alif Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 105-109. (<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdmandalika/article/view/429>)
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114.